

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar dan Pembelajaran

Hasil belajar dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “Prestasi adalah hasil yang atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hasil belajar disebut juga Prestasi, yang merupakan hasil yang dicapai seseorang, ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu¹.

Sedangkan belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan². Menurut Ngalim Purwanto³ “ Belajar adalah perubahan tingkah laku ”. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya⁴.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang disadari dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan, bukan secara kebetulan⁵. Menurut Slameto⁶ “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya “.

Jadi belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut menciptakan sebuah hasil, dimana hasil tersebut diperoleh dengan berbagai cara, metode, ataupun pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau bakat yang dimiliki masing-masing anak. Hasil proses belajar itulah yang merupakan prestasi belajar.

¹ *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) Hlm. 591.

² Sumi'ati dan asra, 2004 Hlm. 38

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) Hlm. 85.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1986) Hlm.22

⁵ Nana Sudjana, 1990, Hlm.5

⁶ Slameto, 2010, Hlm. 2.

1. Teori-Teori Belajar

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang teori belajar, diantaranya yaitu :

a. Teori Belajar Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh sesuatu yang penting dari objek yang dipelajarinya⁷.

Prinsip belajar menurut Gestalt adalah :

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan, anak berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dipelajari daripada yang hanya berupa bagian-bagian.
- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan, anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran.
- 3) Terjadi transfer, bahwa dalam belajar yang terpenting adalah memperoleh respons yang tepat.
- 4) Belajar berlangsung secara terus menerus dan seiring dengan waktu, anak memperoleh pengetahuan bukan hanya dari sekolah saja tetapi juga dari lingkungan luar dan bisa terjadi kapan saja.
- 5) Belajar adalah reorganisasi dari pengalaman, pengalaman merupakan suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Menurut psikologi Gestalt bahwa belajar akan terjadi jika ada pengertian (*insight*). Pengertian muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul

⁷ *Ibid*, 2010, Hlm. 9

adanya kejelasan, kemudian terlihat hubungan antara unsur satu dengan unsur yang lain dan dipahami sangkut-pautnya⁸.

b. Teori Belajar Skinner (*Operant Conditioning*)

Menurut Skinner bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus, tidak ada faktor perantara lainnya. Belajar adalah perubahan kondisi yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol dengan baik. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi terhadap rangsangan maka guru tidak dapat membimbing tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.⁹

c. Teori Belajar Torndike (*Connectionisme*)

Teori ini mengemukakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan-hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini sering disebut “*Trial and Error Learning*” karena individu yang belajar melakukan kegiatan melalui tiga proses diantaranya yaitu ada motif pendorong aktifitas, ada respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal, dan ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

d. Teori Belajar Pavlov (*Classical Conditioning*)

Pavlov berpendapat mengutamakan perilaku atau perubahan tingkah laku organisme melalui stimulus-respons. *Classical Conditioning* mengutamakan proses daripada hasil. Oleh sebab itu dalam proses belajar lebih mengutamakan rangsangan daripada respons.¹⁰ Tingkah laku seseorang tidak lain merupakan hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi dari rangsangan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1988 : 105

⁹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 1984 : 119

¹⁰ *Opcit*, Nana Sudjana, 1990, Hlm. 71.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu¹¹.

a. Faktor Intern

1) Aspek Fisiologis

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya dan bebas dari penyakit. Kondisi kesehatan sangat mempengaruhi anak didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang diberikan di kelas. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi menurun, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan penerimaan dan respons terhadap pelajaran berkurang. Otak tidak bisa bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, dan mengorganisasi bahan pelajaran.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar, hendaknya anak yang cacat ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh dari kecacatan tubuh tersebut.

2) Aspek Psikologis

a) Intelegensi siswa

Faktor intelegensi siswa merupakan faktor bawaan sejak lahir. Untuk itu dapat dilihat di lapangan, ada anak yang

¹¹ *Opcit*, Slameto, 2010, Hlm. 54.

intelegensinya tinggi ada pula anak yang intelegensinya rendah. Keduanya memerlukan perlakuan yang berbeda dalam bimbingan belajar. Anak yang intelegensinya tinggi biasanya lebih cepat menguasai materi pelajaran sehingga prestasinya akan cenderung lebih tinggi. Sedangkan anak yang intelegensinya rendah, mereka membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Oleh karena itu intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b) Perhatian siswa

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi sematamata tertuju kepada suatu obyek. Untuk dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Guru harus membuat materi pelajaran yang bisa menarik perhatian agar siswa tidak bosan.

c) Minat siswa

Minat adalah kecenderungan yang tetap dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Berbeda dengan perhatian yang bersifat sementara namun minat waktunya lama dan selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari minat tersebut dapat diperoleh kepuasan. Anak yang mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran tertentu pasti akan senang mempelajarinya, sehingga mendorong tercapainya prestasi belajar yang lebih baik. Ada atau tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, maupun dari perhatian anak terhadap berlangsungnya pelajaran¹².

¹² Abu Ahmadi dn Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2004) Hlm.83

d) Bakat siswa

Bakat atau *aptitude* adalah kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir. Kemampuan itu baru dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa¹³. Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu apabila sesuai dengan bakatnya. Apabila anak harus mempelajari materi yang lain dari bakatnya maka ia akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang.

e) Motivasi siswa

Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu¹⁴. Dalam hal belajar, motivasi itu sangat penting. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga prestasinya juga bisa meningkat.

f) Kematangan siswa

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Tingkat belajar anak akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan Siswa

Kesiapan atau *readiness* adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Jika siswa

¹³ Opcit, Slameto, 2010, Hlm. 57.

¹⁴ Opcit, Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* 1988, Hlm. 69.

belajar sudah memiliki kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah unsur pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua harus memberikan bimbingan dan perhatian dalam perkembangan anaknya. Anak harus dididik dengan cara yang benar sehingga perkembangan anak dalam hal pendidikan dapat tercapai secara optimal.

b) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Apabila suasana rumah tidak kondusif akan menyebabkan anak menjadi bosan berada di rumah dan menyebabkan proses belajarnya terganggu. Maka agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Semua itu dapat terpenuhi jika perekonomian keluarga tercukupi.

d) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak hendaknya ditanamkan kebiasaan yang baik agar dapat mendorong semangat belajarnya¹⁵.

¹⁵ Opcit, Slameto, 2010, Hlm. 60-64.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Guru yang professional harus mampu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode yang digunakan hendaknya dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan prestasi belajar siswa. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Pemilihan dan penentuan metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai¹⁶.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁷. Kegiatan sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jika kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Kedisiplinan Sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan seluruh staf sekolah baik guru, karyawan, maupun siswa. Sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar sehingga tidak memiliki rasa tanggung jawab karena tidak ada sanksi apabila melanggar disiplin sekolah. Dengan demikian agar siswa

¹⁶ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2006) Hlm.77

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada : 2009) Hlm.3

belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

d) Relasi dengan Guru

Apabila relasi antara guru dan siswa terjalin baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya, begitu pula sebaliknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab akan menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat.

3) Faktor Masyarakat

a) Media Massa

Media massa meliputi radio, televisi, surat kabar, majalah, komik, buku-buku, maupun komputer. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga proses belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka perlu kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol dari pihak orang tua dan pendidik baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.

b) Teman Bergaul

Teman bergaul akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan anak. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka diusahakan siswa memiliki teman bergaul yang baik pula. Pembinaan serta pengawasan dari orang tua harus cukup bijaksana, sehingga siswa tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah¹⁸.

3. Aspek yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Selain dari faktor diatas, hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

¹⁸ Opcit, Slameto, 2010, Hlm.54

a. Aspek Afektif

Yaitu : Aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.¹⁹

Ciri-ciri hasil belajar Afektif akan terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti : Perhatiannya terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran PAI disekolah.

Pada aspek afektif juga sangat berpengaruh karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, dirumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga siswa sudah dapat membedakan antara sifat terpuji dan sifat tercela.

Kemampuan yang dapat diukur pada aspek Afektif adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak

¹⁹ www.Request Artikel.Com/Pengertian Afektif,kognitif, dan psikomotorik.com 25 Jan 2011

adalah termasuk dalam aspek kognitif. Aspek Kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.²⁰

Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut juntuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab—akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.²¹

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

²⁰ www.Request Artikel.Com/Pengertian Afektif,kognitif, dan psikomotorik.com. 25 Jan 2011

²¹ www.Request Artikel.Com/Pengertian Afektif,kognitif, dan psikomotorik.com. 25 Jan 2011

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek Psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar aspek psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam aspek kognitif dan aspek afektif.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi.²²

4. Syarat-Syarat Belajar

Pada situasi belajar, tingkatan belajar yang tepat terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan persyaratan belajar²³.

Ada delapan syarat belajar atau tipe belajar menurut Gagne yaitu :

a. *Signal Learning* (belajar tanda, isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tipe yang paling dasar. *Signal Learning* dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku yang tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya. Tipe belajar ini melibatkan reaksi emosional di dalamnya.

b. *Stimulus-Response Learning* (belajar merangsang jawaban)

Kemampuan seorang anak tidak diperoleh secara tiba-tiba melainkan melalui latihan-latihan dengan diberikan rangsangan.

c. *Chaining* (mengikat, merantai)

Belajar tipe ini adalah menghubungkan antara kata satu dengan kata yang lain yang saling berhubungan.

d. *Verbal Association* (perkumpulan lesan)

Anak belajar dengan kata-kata sederhana sesuai yang dilihat oleh mereka.

²² www.Request Artikel.Com/Pengertian Afektif,kognitif, dan psikomotorik.com. 25 Jan 2011

²³ Opcit, Nana Sudjana, 1991, Hlm. 159.

e. *Discrimination Learning* (belajar diskriminasi)

Seorang anak mulai belajar membedakan antara satu hal dengan hal yang lain. Dalam tipe ini anak didik mengadakan seleksi dari sejumlah rangsangan, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai.

f. *Concept Learning* (belajar konsep)

Belajar konsep adalah belajar pengertian dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri sehingga didapat suatu pengertian atau konsep.

g. *Rule Learning* (belajar peraturan)

Pada tingkatan ini anak belajar membuat kaidah atau hukum melalui penalaran.

h. *Problem Solving* (memecahkan masalah)

Anak didik belajar memecahkan masalah dari situasi yang mengandung problem sehingga ia merasakan adanya suatu kesulitan.

5. Tujuan Belajar

Belajar dimulai karena ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. Aktifitas belajar diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan dan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Aktifitas belajar akan efektif dan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu (Sardiman, 1986:28)²⁴. Tujuan belajar diantaranya ada tiga jenis yaitu :

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
- b) Penanaman konsep dan ketrampilan
- c) Pembentukan sikap

²⁴ Opcit, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1994, Hlm. 28.

B. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan Pendekatan Kontekstual. Kontekstual berasal dari bahasa Inggris (Asal bahasa latin *Con = with + textu*) bermakna mengikuti konteks atau dalam konteks. Konteks pula mengandung maksud keadaan, situasi, dan kejadian²⁵. Secara umum kontekstual membawa pengertian :

- a. Yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks.
- b. Yang membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Oleh karena itu kontekstual mampu membawa pelajar ke materi pembelajaran yang isi dan konsepnya memberi makna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut istilah adalah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pakar pendidikan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menurut Elaine Johnson,

Pendekatan Kontekstual adalah “ *An aducational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight component : making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing* ”

²⁵ Muslam, 2006, Hlm. 88

the individual, reaching high standards, using authentic assessment “ .

Artinya : Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik²⁶.

- 2) Menurut Masnur Muslich, Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- 3) Menurut Rusman, *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar lebih bermakna jika anak belajar dan mengalami sendiri apa yang akan dipelajarinya, bukan sebatas mengetahui. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi bagaimana siswa dapat memaknai apa yang dipelajarinya.
- 4) Menurut Sumiati dan Asra bahwa Pendekatan Kontekstual adalah upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi

²⁶ Opcit, Elaine Johnson, 2002, Hlm. 19.

materi pembelajaran yang dipelajarinya yaitu dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian hasil belajar akan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam proses pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL) peserta didik akan belajar dengan baik jika yang dipelajari terkait dengan apa yang diketahui dan kegiatan yang akan terjadi di sekelilingnya. Pendekatan Kontekstual ini menekankan pola dan daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan problem-problem tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajari. Hal ini akan mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Dalam konteks ini peserta didik perlu mengetahui apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dalam kelas Kontekstual tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Tugas guru adalah sebagai fasilitator, motivator dan juga pengelola kelas agar senantiasa kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau ketrampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memiliki 3 prinsip ilmiah, yaitu :

a. Prinsip Saling-bergantungan

Prinsip kesaling-bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya.

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan dan keunikan masing-masing, untuk menjadi kreatif, bekerjasama, menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemandirian dan kekuatan²⁷.

c. Prinsip Pengaturan Diri

Terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda yang diperoleh dari penilaian autentik. Mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntutan tujuan yang jelas dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa²⁸.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Kontekstual

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* antara lain :

a. Guru harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

b. Penekanan pada pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) dengan cara menyusun hipotesis atau konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, serta merevisi dan mengembangkan konsep.

²⁷ *Ibid*, Hlm. 86.

²⁸ *Ibid*, Hlm. 86.

- c. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung dari materi yang dipelajari.
- d. Mengaktifkan peserta didik dan guru mendorong berkembangnya kemampuan baru.²⁹

4. Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* meliputi :

a. Kerjasama

Maksudnya pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau disekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan ketrampilan untuk memecahkan masalah, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan masalah perlu adanya kerjasama dengan saling menukarkan pendapat, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.

b. Saling menunjang

Maksudnya pembelajaran layanan, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur madrasah untuk merefleksikan layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di madrasah.

c. Menyenangkan

Yaitu metode pembelajaran yang dapat membangunkan motivasi siswa untuk dapat belajar dengan aktif, dan peserta didik juga akan merasakan nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

d. Belajar dengan gairah

Pendekatan tersebut mampu membangunkan atau membangkitkan gairah belajar siswa.

²⁹ Khairudin dan Mahfud, 2007, Hlm. 199.

e. Pembelajaran terintegrasi

Maksudnya pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yaitu, prinsip pembelajaran kontekstual agar peserta didik dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dengan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada dimasyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajarinya.

f. Menggunakan berbagai sumber

Untuk mendukung ketercapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi maka diperlukannya sumber atau bahan belajar sebagai wahana untuk menguasai kemampuan materi.

g. Siswa aktif

Melalui pendekatan Kontekstual Teaching and Learning peserta didik dengan sendirinya akan aktif, karena peserta didik dapat belajar dengan baik ila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan juga dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

h. Dengan teman

Peserta didik yang satu dengan yang lainnya dapat berkomunikasi dengan baik karena ditekankannya untuk dapat memecahkansuatu masalah (berdiskusi) sehingga dapat menguatkan ikatan pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah dengan bertukar pikiran.

i. Siswa kritis, guru kreatif

Mendorong peserta didik belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama, sehingga terjadinya pertukaran pendapat, pikiran dan juga pengetahuan dari peserta didik satu dengan yang lainnya dan juga dari guru, disini siswa diharapkan kritis dalam prose pembelajaran dan guru sebagai motivator yang baik dan juga kreatif.³⁰

³⁰ *Departemen Agama, 2004, Hlm.28-29*

5. Bentuk-Bentuk Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Masnur Muslich dalam pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yang meliputi :

a. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) dalam pendekatan CTL. Menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan kritis menyampaikan ide. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya sekedar menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran anak didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif. Peserta didik menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dalam komponen *konstruktivisme*, strategi lebih diutamakan daripada mengingat pengetahuan, maka tugas guru adalah :

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan bagi siswa menemukan dan menerapkan idenya.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Bertanya (*Questioning*)

Belajar dengan pendekatan CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk mempengaruhi informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa, dan memfokuskan perhatian siswa.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen *inquiry* merupakan inti dari pendekatan *Contextual teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat dan menghafal tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Siklus *inquiry* meliputi : mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh melalui *sharing* dengan teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok yang anggotanya berbeda-beda, dan dengan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen ini.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran pengetahuan maupun ketrampilan selalu ada model yang bisa ditiru. Model yang dimaksud yaitu bisa dari guru maupun juga pemberian contoh berupa cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, atau model penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan contohnya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Refleksi merupakan respons terhadap pengetahuan yang baru diterima. Guru membantu siswa membuat hubungan

antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru ia dapatkan. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari dan menelaahnya maka siswa akan menyadari bahwa pengetahuan tersebut merupakan pengayaan dan perbaikan dari pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian Autentik adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa³¹. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Masalah belajar siswa harus diketahui sejak awal dengan cara mengidentifikasi data.

Adapun wujud atau bentuk kegiatan sebagai dasar untuk menilai prestasi dan kompetensi siswa, antara lain :

- 1) Proyek kegiatan dan laporannya
- 2) Pekerjaan rumah
- 3) Kuis
- 4) Karya siswa
- 5) Presentasi dan penampilan siswa
- 6) Demonstrasi
- 7) Jurnal
- 8) Hasil tes tertulis
- 9) Karya tulis

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan mewujudkannya dalam perilaku

³¹ Beni Ambaraya, 2002, Hlm.12

Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan³².

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Asmaul Husna serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari³³.

Jadi pendidikan Aqidah Akhlak yaitu pendidikan yang mengajarkan ketauhidan sebagai dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, dan apa saja yang harus mereka lakukan dalam menjalani kehidupan sesuai syariat Islam. Selain itu mengajarkan anak mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak.

Dalam proses pembelajarannya mata pelajaran Aqidah Akhlak bisa dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman. Penekanan pembelajaran Aqidah Akhlak bukan sekedar pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki kekokohan Aqidah dan keluhuran Akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Fungsi Pendidikan Aqidah Akhlak

Ada beberapa fungsi dari pendidikan aqidah akhlak, antara lain :

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

³² Departemen Agama, 2004, Hlm.17

³³ Departemen Agama, 2008, Hlm. 21.

- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dulu ada di keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah dan akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya maupun budaya asing.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

3. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Tujuan dari pendidikan Aqidah Akhlak yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dengan akhlak terpuji melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, pengetahuan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam. Peserta didik diharapkan menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi³⁴.

4. Karakteristik Pendidikan Aqidah Akhlak

a. Rasional

Artinya upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan

³⁴ *Opcit*, Departemen Agama, 2004, Hlm. 18.

rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipahami dengan mudah.

b. Emosional

Merupakan upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati akhlak mulia sehingga berkesan dalam jiwa.

c. Fungsional

Menyajikan materi Aqidah Akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak mempunyai beberapa ruang lingkup diantaranya yaitu :

a. Keteladanan

Pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan yang mencerminkan sebagai individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

b. Keimanan

Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai Maha segala-galanya.

c. Pengamalan

Mengkondisikan peserta didik untuk mengamalkan dan mempraktekkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembiasaan

Melaksanakan pembelajaran dengan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist serta tauladan para ulama³⁶.

³⁵ *Ibid*, Hlm. 21.

³⁶ *Ibid*, Hlm. 22.

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas III

a. Standar Kompetensi Akidah Akhlak Kelas III

- 1) Mengenal dan meyakini rukun Iman kepada Allah sampai Iman kepada Qodo dan Qodar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat Toyibah, pengenalan, pemahaman sederhana dan penghayatan terhadap rukun Iman dan Al-asma'ul Al-Husna.
- 2) Serta pembiasaan dalam pengalaman Akhlak Terpuji dan Adab Islami serta menjauhi Akhlak Tercela dalam perilaku sehari-hari.³⁷

a) Akidah Akhlak Kelas III, Semester I

STANDAR KOMPETENSI	STANDAR DASAR	INDIKATOR
1. Memahami kalimat thayibah (Subhanallah, maasyaallah), al-asma' al-husna (al-mushawwir, al-haliim, dan al-karim)	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat Thayibah (subhanallah, maasyaallah) 2.1 Mengenal Allah melalui sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-mushawwir, al-haliim, dan al-kariim)	-Mampu memahami pengertian kalimat thayibah (Subhanallah, maasyaallah), dan al-asma' al-husna (al-mushawwir, al-haliim, dan al-karim) - Mampu menjelaskan pengertian kalimat thayibah maasyaallah (Subhanallah, maasyaallah), al-asma' al-husna (al-mushawwir, al-haliim, dan al-karim) - Mampu membiasakan ucapan kalimat thayibah dan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beriman kepada Malaikat-	2.1 Mengenal Malaikat-malaikat Allah	- Mampu memahami iman kepada malaikat Allah - Mampu menjelaskan tentang iman

³⁷ *Opcit*, Departemen Agama, 2008, Hlm. 2.

malaikat Allah		<p>kepada malaikat Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu membiasakan sikap iman kepada malaikat Allah dalam kehidupan sehari-hari
3. Membiasakan Akhlak Terpuji	<p>3.1 Membiasakan sifat rendah hati,santun,ikhlas,dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ismail.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami akhlak terpuji (rendah hati,santun,ikhlas,dan dermawan) - Mampu menjelaskan akhlak terpuji (rendah hati,santun,ikhlas,dan dermawan) - Mampu membiasakan akhlak terpuji (rendah hati,santun,ikhlas,dan dermawan) - Mampu memahami berakhlak baik kepada orang tua melalui kisah Nabi Isma'il a.s
4. Menghindari Akhlak Tercela	4.1 Menghindari sikap bodoh, pemaarah, kikir dan boros	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami akhlak tercela (bodoh, pemaarah, kikir dan boros) - Mampu menjelaskan akhlaktercela (bodoh, pemaarah, kikir dan boros) - Mampu menghindari akhlak tercela (bodoh, pemaarah, kikir dan boros)

b. Akidah Akhlak Kelas III, semester II

STANDAR KOMPETENSI	STANDAR DASAR	INDIKATOR
<p>1. Memahami kalimat Thayibah (ta'awuz),al-asma' al-husna (al-baathin,al-wii,al-mujiib, dan al-wahhab)</p>	<p>Mengenal Allah melalui Kalimat thayibah (ta'awudz)</p> <p>Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam a-asma' al-husna (al-Baathin, al-Wlii, al-Mujiib, dan al-Wahhab)</p>	<p>-Mampu memahami pengertian (kalimat tayibah ta'awuz),al-asma' al-husna (al-baathin,al-wii,al-mujiib, dan al-wahhab)</p> <p>-Mampu menjelaskan (kalimat tayibah ta'awuz),al-asma' al-husna (al-baathin,al-wii,al-mujiib, dan al-wahhab)</p> <p>-Mampu membiasakan kalimat tayibah ta'awuz),al-asma' al-husna (al-baathin,al-wii,al-mujiib, dan al-wahhab) dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>2. Beriman kepada makhluk gaib selain Malaikat</p>	<p>Mengenal makhluk gsib selain Malaikat-malaikat (jin dan setan)</p>	<p>-Mampu memahami makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan)</p> <p>-Mampu menjelaskan makhluk gaib (jin dan setan)</p> <p>-mampu meyakini makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan)</p>

<p>3. Membiasakan Akhlak Terpuji</p>	<p>Membiasakan sikap rukun dan tolong-menolong</p> <p>Membiasakan berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>-Mampu memahami akhlak terpuji (rukun dan suka menolong), dan Mampu memahami berakhlak baik terhadap saudara</p> <p>-Mampu menjelaskan berakhlak terpuji (rukun dan suka menolong) dan mampu menjelaskan berakhlak terpuji terhadap saudara</p> <p>-mampu membiasakan berakhlak terpuji (rukun dan suka menolong) dan berakhlak terpuji terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>4. Menghindari Akhlak Tercela</p>	<p>Menghindari sifat khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s.</p>	<p>-Mampu memahami akhlak tecela (khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s.</p> <p>-Mampu menjelaskan akhlak tercela (khianat, iri, dan dengki) melalui kisah kelicikan saudra-saudar Nabi Yusuf a.s.</p> <p>-Mampu menghindari akhlak tercela (khianat, iri, dandengki) dalam kehidupan sehari-hari</p>

D. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menghasilkan guru yang professional sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Melalui Pendekatan Kontekstual memberi pengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku anak didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, peserta didik diberi pembekalan pengetahuan bukan yang bersifat teoritis saja tetapi peserta didik juga diberikan pengalaman belajar yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara. Selain karena materi Aqidah Akhlak yang sedang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi nyata, bisa juga disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, penggunaan sumber belajar, diskusi dan sebagainya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* menjadikan suasana belajar Aqidah Akhlak menjadi lebih konkret, realistis, menyenangkan, aktual, dan lebih bermakna bagi peserta didik. Siswa tidak hanya menghafal atau mengingat materi pembelajaran tetapi siswa dapat memahami inti dari materi karena dikaitkan dengan situasi nyata yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada hakikatnya merupakan implementasi dan penentuan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik daerah.

Adapun prinsip dasar pembelajaran kontekstual yang diterapkan meliputi :

1. Menekankan pada pemecahan masalah
2. Mengenai kegiatan mengajar yang terjadi diberbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja

3. Mengajar peserta didik untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali
4. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan peserta didik
5. Mendorong peserta didik belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama
6. Menggunakan penilaian otentik.

Jadi prinsip pembelajaran kontekstual adalah agar peserta didik dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajarinya.³⁸

Adapun langkah-langkah pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learnig*, meliputi :

- a. Guru menekankan pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik
- b. Guru lebih menekankan pada pemecahan masalah yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak siswa
- c. Guru mendorong peserta didik agar dapat belajar dari satu dengan yang lainnya atau belajar bersama
- d. Guru mengenal kegiatan mengajar yang terjadi diberbagai konteks yang berhubungan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, seperti : kegiatan dirumah, masyarakat, dan sekolah
- e. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.³⁹

³⁸ *Departemen Agama RI*, (Jakarta ; Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,2004) Hlm.29.

³⁹ *Ibid* Hlm 29-30

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, yaitu :

“ Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela pada siswa kelas III MI Miftakhul ‘Ulum Mojoagung Kec. Plantungan Kab. Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”.